

**KONTRIBUSI MINAT BACA PROSA FIKSI
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN
SISWA KELAS XI SMA NEGERI SUNGAI GERINGGING
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Kontribusi Minat Baca Prosa Fiksi
terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen
Siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging
Kabupaten Padang Pariaman**

Nama : Refni Afnita Maiza
NIM : 2011/1105894
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,




Dr. Abdurahman, M.Pd.
NIP 196504231990031001

Pembimbing II,



Zulfikarni, M.Pd.
NIP 19810132008122003

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Refni Afnita Maiza
NIM : 2011/1105894

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul




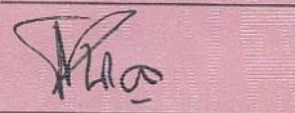

**Kontribusi Minat Baca Prosa Fiksi
terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen
Siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging
Kabupaten Padang Pariaman**

Padang, Agustus 2018

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Abdurahman, M.Pd.
2. Sekretaris : Zulfikarni, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
5. Anggota : Utami Dewi Pramesti, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya yang berjudul “Kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman” adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikasi skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Refni Afnita Maiza
NIM 1105894/2011

ABSTRAK

Refni Afnita Maiza. 2018. “Kontribusi Minat Baca Prosa Fiksi terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. “ Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh (1) hasil tulisan siswa kelas XI SMA negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman belum mencapai KKM, (2) sulitnya siswa dalam menulis teks cerpen tampak dalam bentuk kesulitan siswa memilih judul, mengembangkan struktur teks cerpen, mengembangkan unsur penunjang struktur, mengembangkan sarana penunjang struktur, dan menerapkan kaidah kebahasaan, dan (3) rendahnya minat bacapros fiksi siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan desain korelasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging yang terdaftar tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 250 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) masing-masing kelas diambil diambil 20%, sehingga total sampel penelitian berjumlah 40 orang siswa. Instrumen penelitian ini berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian bahwa minat baca prosa fiksi memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,87 > 0,320$ dan koefisien korelasinya 0,29. Kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging sebesar 8,79%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Minat Baca Prosa Fiksi terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Dr. Abdurrahman, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ketua Penguji yang telah memberikan masukan, saran, wawasan, pandangan, dan arahan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Zulfikarni, M.Pd., selaku pembimbing II dan Sekretaris Penguji yang telah memberikan ilmu, saran, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd., selaku pembaca I dan Anggota Penguji yang telah memberikan penjelasan dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi penulis.
4. Drs. Nursaid, M.Pd., selaku pembaca II dan Anggota Penguji yang telah memberikan penjelasan dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi penulis.
5. M. Hafrison, M.Pd., selaku Penasehat Akademis dan Anggota Penguji yang telah memberikan penjelasan dan saran yang berguna bagi perbaikan skripsi penulis.
6. Dra. Emidar, M.Pd. dan Zulfadhli, S.S., M.A., selaku ketua dan sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan, saran, wawasan, pandangan, arahan, dan memperlancar proses administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Dr. Tresalina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS universitas Negeri Padang yang telah membantu proses administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
 8. Zulfadhli, S.S, M.A., selaku validator instrumen penelitian yang telah memberikan saran dan arahan dalam perbaikan instrumen penelitian.
 9. Moh. Ismail, S.S., M.A., selaku validator instrumen penelitian yang telah memberikan masukan dan saran dalam perbaikan instrumen penelitian.
 10. Siswa dan kepala sekolah beserta guru SMA Negeri Sungai Geringging yang telah memberikan izin penelitian, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
 11. Keluarga yang selalu memotivasi dan membantu baik moril maupun materil. Sahabat seperjuangan yang tidak bisa dituliskan namanya satu persatu, serta pihak lain yang berkontribusi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Definisi Operasional	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	17
1. Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek	17
a. Pengertian Cerita Pendek	17
b. Struktur Teks Cerpen	19
c. Unsur Penunjang Struktur Teks Cerpen	20
d. Unsur Sarana Penunjang Struktur Teks Cerpen.....	20
e. Keterampilan Menulis Teks Cerpen	26
f. Indikator Keterampilan Menulis Teks Cerpen.....	28
2. Minat Baca Prosa Fiksi	29
a. Hakikat Minat Prosa Fiksi.....	29
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Prosa Fiksi.....	32
c. Peran Guru dalam Memotivasi Minat Baca Prosa Fiksi	34
d. Indikator Pengukuran Minat Baca Prosa Fiksi.....	36
B. Penelitian yang Relevan	38

C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis Penelitian.....	42
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel Penelitian	43
D. Variabel dan Data Penelitian.....	46
E. Pengembangan Instrumen Penelitian	46
F. Uji Coba Instrumen Penelitian	50
G. Teknik Analisis Data.....	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	61
B. Analisis Variabel Penelitian Per Indikator	67
C. Pengujian Persyaratan Analisis.....	79
D. Pembahasan	87
E. Keterbatasan Penelitian91
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	108
B. Implikasi	108
C. Saran	108
DAFTAR RUJUKAN	110
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Indikator Keterampilan Menulis Teks Cerpen	27
Tabel 2 Indikator Minat Baca Prosa Fiksi	35
Tabel 3 Populasi Penelitian	42
Tabel 4 Sampel Penelitian	42
Tabel 5 Kisi-kisi Angket Minat Baca Prosa Fiksi	44
Tabel 6 Kisi-kisi Keterampilan Menulis Teks Cerpen	45
Tabel 7 Nama-nama Validator Instrumen Penelitian	46
Tabel 8 Kisi-kisi Pengukuran Minat Baca Prosa Fiksi yang dinyatakan Valid	47
Tabel 9 Indeks Reliabilitas	50
Tabel 10 Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Cerpen	52
Tabel 11 Pedoman Konversi Untuk Skala 10	54
Tabel 12 Deskripsi Data Penelitian	57
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Data Minat Baca Prosa Fiksi	58
Tabel 14 Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Teks Cerpen	60
Tabel 15 Hasil Uji Normalitas Minat baca (X)	74
Tabel 16 Uji Normalitas Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen (Y)	74
Tabel 17 Hasil Pengujian Normalitas Data Penelitian	75
Tabel 18 Hasil Uji Tes Homogenitas	76
Tabel 19 Analisis Variansi (ANOVA) untuk Uji Linieritas Regresi dan Signifikansi antara Variabel Y atas X ($\hat{Y} = -2060,51 + 11,06 X$) ...	77
Tabel 20 Uji Hipotesis Penelitian	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	40
Gambar 2 Diagram Distribusi Nilai Minat Baca Prosa Fiksi	59
Gambar 3 Diagram Distribusi Nilai Keterampilan Menulis Teks Cerpen ..	61
Gambar 4 Berusaha Mencari dan Membaca karya Prosa Fiksi	62
Gambar 5 Diagram Mendiskusikan Novel atau Kumpulan Cerpenyang sudah Dibacadengan Teman-Teman.....	63
Gambar 6 Menyarankan kepada Teman-teman untuk Membaca Novel atau Kumpulan Cerpen yang Dianggap Baik dan Berkualitas...	64
Gambar 7 Diagram Menyediakan Waktu yang Cukup Untuk Membaca Novel atau Kumpulan Cerpen.....	64
Gambar 8 Diagram Menjadikan Kegiatan Membaca Novel tau Kumpuila Cerpen sebagai Suatu Kegiatan Penting	65
Gambar 9 Diagram Menjadikan Kegiatan Membaca Novel ata Kumpulan Cerpen Sebagai Kebutuhan Hidup.....	66
Gambar 10 Diagram Menindaklanjuti Informasi MaupunPengalaman yang Diperoleh dari Kegiatan Membaca Novel	67
Gambar 11 Diagram Dapat Menjelaskan Isi Novel atau Kumpulan cerpen yang Dibaca	67
Gambar 12 Diagram Dapat Memaparkan Fakta-fakta dalam Sebuah Novel atau Kumpulan Cerpen	68
Gambar 13DiagramMengemukakan Pendapat terhadap Isi Novel atau Kumpulan Cerpenyang Telah Dibaca dengan Alasan Diterima Akal Sehat.....	69
Gambar 14Diagram Indikator Keterampilan Memilih Judul Cerpen...	69
Gambar 15 DiagramIndikator Keterampilan Menulis Struktur Teks Cerpen.....	70
Gambar 16Diagram IndikatorKeterampilan Mengembangkan Karakter Tokoh Cerita (unsur penunjang struktur).....	71
Gambar 17 Diagram Indikator Keterampilan mengembangkan latar cerita cerita (unsur penunjang struktur).....	71
Gambar 18 Diagram Indikator Keterampilan Mengembangkan Sarana Cerita (Sudut pandang dan Gaya Bahasa)	72
Gambar 19 Diagram Indikator Bahasa	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Uji Coba Minat Baca Prosa Fiksi	93
Lampiran 2 Indikator Angket Minat Baca Prosa Fiksi.....	94
Lampiran 3 Indikator Tes Unjuk Kerja Menulis Teks cerpen	100
Lampiran 4 Lembaran Validasi Angket Minat Baca Prosa Fiksi yang Divalidasi oleh Dosen	104
Lampiran 5 Rangkuman Saran Validator.....	108
Lampiran 6 Hasil Uji Coba Validitas Angket Minat Baca Prosa Fiksi (X) ...	109
Lampiran 7 Hasil Reliabilitas Angket Minat Baca Prosa Fiksi (X)	110
Lampiran 8 Angket Valid dan Tidak Valid Minat Baca Prosa Fiksi	111
Lampiran 9 Distribusi Frekuensi Minat Baca Prosa Fiksi dan Tes Keterampilan Menulis Teks Cerpen	113
Lampiran 10 Instrumen Angket Minat Baca Prosa Fiksi yang Valid	114
Lampiran 11 Indikator Angket Minat Baca Prosa Fiksi	118
Lampiran 12 Data Hasil Minat Baca Prosa Fiksi Siswa Kelas XI SMA N Sungai Geringging	119
Lampiran 13 Data Hasil Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA N Sungai Geringging.....	121
Lampiran 14 Data Hasil Minat baca Prosa Fiksi (X) dan Keterampilan Menulis Teks Cerpen (Y) Siswa Kelas XI SMA N Sunagi Geringging.....	123
Lampiran 15 Uji Normalitas Minat Baca Prosa Fiksi	125
Lampiran 16 Uji Normalitas Menulis Teks Cerpen	127
Lampiran 17 Uji Homogenitas Varians Hasil Menulis Teks Cerpen (Y) atas Varians Minat Baca Prosa Fiksi (X).....	130
Lampiran 18 Uji Linieritas Y atas X	131
Lampiran 19 Tabel Penolong Pasangan Variabel Minat Baca Prosa Fiksi (X) dan Variabel Hasil Keterampilan Menulis Teks Cerpen (Y) untuk Mencari JK_E	134
Lampiran 20 Uji Hipotesis Penelitian	137
Lampiran 21 Tabel Nilai r Product Moment	139
Lampiran 30 Nilai Persentil Distribusi t Uji Hipotesis (Uji t)	140
Lampiran 31 Tabel z Luas Di Bawah Lengkungan Normal Standar Dari 0 Ke Z	142
Lampiran 32 Nilai Kritis untuk Uji Liliefors	143
Lampiran 33 Nilai Kritis Distribusi f	144

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa alasan mengapa penting diteliti “Kontribusi Minat Baca Prosa Fiksi terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.” **Pertama**, keberhasilan seseorang dalam belajar termasuk dalam belajar keterampilan menulis teks cerpen ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor yang bersumber dari kurikulum, diri siswa sendiri, guru, strategi, metode dan model pembelajaran, media serta sarana dan prasarana belajar. Faktor-faktor yang bersumber dari diri siswa antara adalah minat, bakat, motivasi, gizi, kesehatan, tingkat intelegensi siswa dan lain-lain.

Faktor yang bersumber dari siswa yang dipilih sebagai salah satu variabel yang mempunyai kontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa adalah minat baca prosa fiksi. Karena minat baca prosa fiksi terwujud dalam bentuk rasa atau hasrat seseorang terhadap bacaan karya prosa fiksi yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca, diikuti oleh kegiatan nyata untuk membaca bacaan yang diminati. Memiliki minat baca prosa fiksi yang tinggi sangat penting untuk menunjang kehidupan yang semakin kompleks ini. Setiap aspek kehidupan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan membaca. Tanpa memiliki minat baca, maka kehidupan ini akan sangat tertinggal karena membaca merupakan aktivitas menggali berbagai informasi melalui bahasa tulis.

Tinggi-rendahnya minat baca prosa fiksi khususnya untuk minat baca sastra umumnya juga berkontribusi pada keterampilan siswa dalam menghasilkan tulisan bergenre sastra, khususnya teks cerpen. Minat baca prosa fiksi dengan keterampilan menulis teks cerpen memiliki hubungan timbal balik. Hal itu terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syofyan (2008). Berdasarkan hasil penelitiannya itu Syofyan berkesimpulan bahwa antara minat baca cerpen dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis cerpen terdapat kontribusi yang signifikan yaitu 37,50%. Sejalan dengan fakta penelitian tersebut, hasil penelitian Lusita (2013) juga memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca cerpen dengan kemampuan mengarang cerita pendek oleh siswa. Hal itu diperkuat dari hasil perhitungan statistik uji korelasi. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel.

Selain hasil penelitian di atas, hasil penelitian Yasnur Asri (2015) juga menunjukkan bahwa pengetahuan sastra, motivasi belajar sastra, minat baca sastra dan penggunaan teknik *story telling* dalam pembelajaran teks cerpen secara bersama-sama berkontribusi sebesar 58,6% terhadap keberhasilan siswa dalam menulis teks cerpen. Selanjutnya, Adaba (2016) mengungkapkan masalah yang terkait dengan sekolah seperti kurang berorientasi pada keterampilan membaca, kurangnya keuangan, kurangnya kesadaran siswa pada masing-masing kelas, ketidaksesuaian pengaturan tempat duduk untuk melakukan kerja kelompok dan kurangnya akses ke alat bantu mengajar. Hal yang harus dilakukan adalah, bahwa untuk meningkatkan minat membaca siswa harus sering berlatih membaca dalam

bahasa target dengan selalu membaca di perpustakaan dan di rumah-rumah mereka dengan kegiatan yang berpartisipasi di kelas.

Dalam Harian Kompas, terbitan 12 Juni 2014, minat mahasiswa untuk membaca berbeda dengan mahasiswa jaman dulu. Harian tersebut menyebutkan bahwa, banyaknya literatur dan penerbit buku tidak mempengaruhi minat membaca mahasiswa. Dahulu saat fasilitas masih terbatas para mahasiswa mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi untuk membaca. Pembangunan perpustakaan dan pembelian referensi yang banyak nampaknya kurang menyentuh minat mahasiswa untuk membaca literatur yang berkaitan dengan mata kuliah yang diambil. Aktivitas membaca mahasiswa mengalami penurunan, kemungkinan dipengaruhi oleh teknologi informasi yang sudah sangat maju. Berbagai macam hiburan yang tidak mengikutsertakan media buku, menjadi lebih menarik, karena membaca membutuhkan perhatian khusus yang tidak dapat diselingi dengan aktivitas lain (Siswati, 2010:1-3).

Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, sebuah studi yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di Amerika Serikat telah mengungkapkan bahwa Indonesia berada peringkat 59 di bawah Thailand dan di atas Botswana di posisi ke-61. Berdasarkan komponen infrastruktur, Indonesia menduduki posisi ke-34, di atas Jerman, Portugal, Selandia Baru dan Korea Selatan (*Jakartapost*, 29 August 2016).

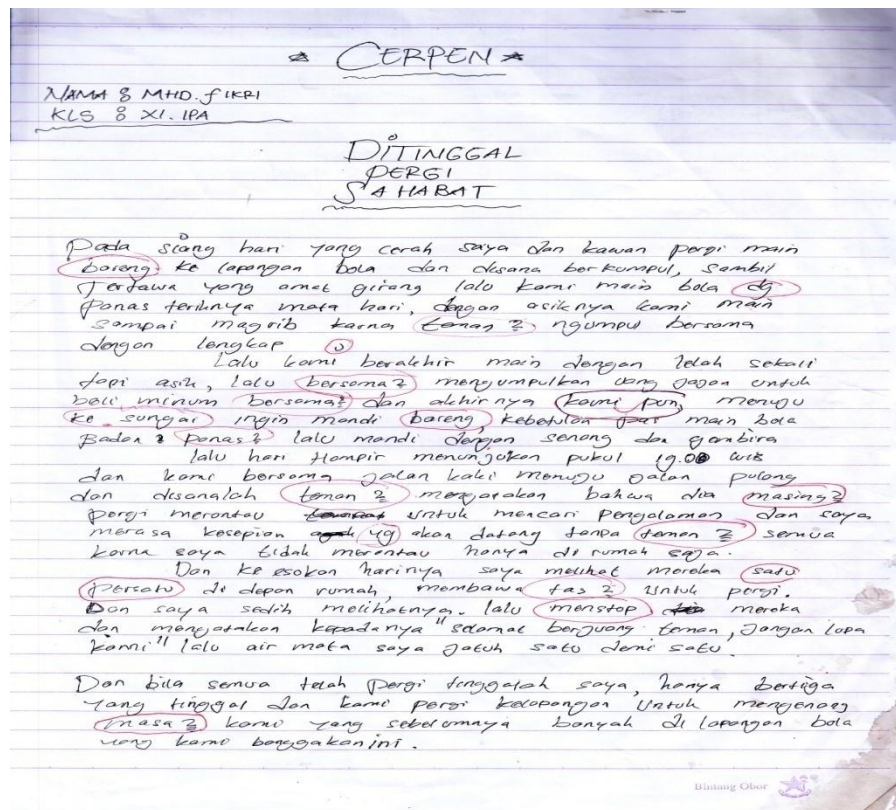
Seiring dengan fakta penelitian di atas, Saddhono (2008:95) juga menegaskan bahwa baca tulis diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Melalui kegiatan membaca seseorang akan memperoleh informasi

dan inspirasi sehingga akan muncul ide-ide kreatif yang dikelola secara sistematis ke dalam sebuah tulisan yang menarik. Orang yang banyak membaca tentu akan kaya kosakata, pengetahuan, serta membuka pandangannya tentang suatu hal. Pengetahuan yang diperoleh dari bacaan tersebut dapat membantu mempermudah penuangkan gagasan yang dimilikinya ke dalam bahasa tulisan.

Selanjutnya, membaca dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. hal tersebut sesuai dengan pendapat Atmazaki (2006:5) yang menyatakan, orang yang suka mengarang mampu duduk di muka komputer berjam-jam sambil menikmati lontaran-lontaran idenya ke layar komputer. Pengarang yang sukses adalah pembaca yang rakus, karena untuk dapat mengarang dengan baik diperlukan bacaan yang banyak. Pengarang adalah pembaca, sedangkan bacaan menentukan kualitas karangannya. Pengarang juga pendengar yang baik karena banyak informasi yang didapat dari pendengarnya.

Kedua, berdasarkan studi dokumentasi terhadap 28 teks cerpen karya siswa, diperoleh informasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam teks cerpen. Kesulitan tersebut terlihat pada bangunan struktur teks cerpen, penggarapan unsur penunjang struktur (tokoh dan latar), penggarapan sarana penunjang (sudut pandang dan gaya bahasa), kesulitan dalam hal penggarapan unsur fiksional, baik dalam memilih judul yang kurang menarik, pada aspek orientasi, membangun konflik dan komplikasi, evaluasi dan resolusi. Demikian juga dalam mengembangkan unsur penunjang struktur, kejadian dalam cerita mengalir begitu saja tanpa pola yang jelas, perwatakan tokoh cerita diberikan sambil lalu dan terkesan serba kebetulan serta pemilihan latar, sudut pandang dan

gaya bahasa, akibatnya adalah fokus cerita menjadi kabur dan akhirnya menyulitkan pemahaman pembaca. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada salah satu contoh teks cerpen yang ditulis siswa berikut ini.



Secara umum teks tersebut memiliki lima kelemahan, kelima kelemahan tersebut sebagai berikut.

1. Kelemahan dalam penulisan judul. Judul tidak menarik seharusnya dipilih judul yang menarik misalnya, kehilangan sahabat atau kenangan sahabatku.
2. Kelemahan dalam mengembangkan struktur teks. Teks tersebut tidak memiliki struktur orientasi, atau gambar awal cerita, Misalnya hari ini

suasana di lapangan bola di sudut kampungku terlihat sepi lengan tidak menarik.

3. Kelemahan dalam mengembangkan unsur penunjang struktur, misalnya latar dan penokohan. Latar cerita tersebut hanya di lapangan bola, sekolah, di sungai. Tokoh yang digunakan pun hanya dua. Akibatnya, cerita dalam cerpen tersebut tidak menarik.
4. Kelemahan dalam mengembangkan sarana. Gaya bahasa dalam cerpen tersebut adalah bahasa yang bersifat keseharian, Misalnya kadang-kadang, dengan, yang. Ini menunjukkan ketidakseriusan penulisan penulis cerpen.
5. Kelemahan dalam menerapkan kaidah EBI, Misalnya satu persatu.

Ketiga, berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan Ibu Kartini (guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Sungai Geringging) diperoleh informasi bahwa kendala-kendala yang dialami siswa dalam menulis teks cerpen tersebut di antaranya adalah: (1) menggali dan mengolah ide menjadi cerita; (2) menciptakan tokoh; (3) menyajikan konflik; (4) mengembangkan cerita; dan merangkai cerita. Realitas ini juga ditemui pada teks cerpen yang ditulis siswa SMA Negeri 1 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman berikut ini.

Pengamatan proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen di kelas teridentifikasi bahwa prosedur pembelajaran penulisan teks cerpen dilaksanakan sebagai berikut.

Pertama, tahap pra-penulisan siswa kebanyakan siswa hanya tahu tentang hakikat, sifat, dan corak cerita pendek, sehingga siswa kurang terlibat secara mental dalam proses penulisan teks cerpen itu sendiri.

Kedua, tahap penulisan. Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa siswa masih belum memiliki gambaran nyata tentang bentuk penulisan teks cerpen yang baik. Tugas penulisan teks cerpen dilaksanakan hanya berbekal pada potensi yang ada pada diri mereka masing-masing. Akibat dari proses pembelajaran yang seperti ini adalah bahwa teks cerpen yang dihasilkan siswa ditemukan banyak kelemahan, baik dalam mencari dan mengembangkan ide, maupun dalam teknik bercerita.

Pada tahap pascapenulisan (perbaikan/ penyuntingan dalam hal mekanik). Pada kegiatan ini siswa juga kurang dilibatkan secara aktif, sehingga dalam teks cerpen yang dihasilkan siswa banyak ditemukan salah tulis, baik dalam penulisan tanda baca, ejaan, penulisan kata, unsur serapan dan lain-lain.

Keempat, berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan ternyata kurangnya keterampilan siswa dalam menulis teks cerpen tersebut tidak hanya ditemui pada SMA Negeri 1 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, tetapi juga di sekolah-sekolah lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Gustriana (2014) dan Lusiana (2014). Dari hasil penelitian Gustriana diperoleh informasi bahwa di ada tiga kelemahan yang dialami siswa dalam menulis teks cerpen, yaitu kesulitan dalam: (1) menemukan ide cerita, (2) mengembangkan ide karangan, dan (3) membangun konflik. Sedangkan dari hasil penelitian Lusiana (2014) diperoleh informasi bahwa rendahnya keterampilan

siswa dalam menulis teks cerpen tersebut terlihat pada aspek: (1) memulai dan mengawali cerita, (2) membangun klimaks, (3) memberi cerita menarik, (4) mendeskripsikan karakter tokoh, dan (5) mengakhiri cerita. Kurang terampilannya siswa dalam menulis teks cerpen tersebut diasumsikan berawal dari kurangnya minat baca sastra dan pengetahuan sastra siswa.

Berdasarkan ketiga argumentasi di atas, maka penelitian ini memfokuskan penelitian pada “Kontribusi Minat Baca Prosa Fiksi Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. Alasannya adalah karena melalui minat baca prosa fiksi yang tinggi, siswa akan memperoleh pengalaman bersastra yang tinggi pula, sehingga dengan bekal pengalaman bersastra yang tinggi itu mereka akan menjadi terampil dalam menulis teks cerpen. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Yasnur Asri (2015) yang menyimpulkan bahwa kegiatan bersastra dan tinggi - rendahnya minat baca karya sastra siswa secara signifikan berkontribusi sebesar 24,8 % terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa SMP Negeri Kota Padang .

Faktor lain yang mendorong peneliti memilih variabel minat baca prosa fiksi sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks cerpen siswa Kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman sebagai variabel terikatnya bukan saja untuk mengetahui gambaran yang lebih pasti tentang kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging, tetapi yang lebih penting lagi adalah karena pembelajaran menulis teks cerpen wajib dipelajari di SMA, sesuai dengan tuntutan Kompetensi dasar (KD 4.2), yaitu memproduksi teks cerita

pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Diharapkan dengan mempelajari teks cerpen tersebut diharapkan siswa dapat : (a) memperoleh pengalaman bersastra (dalam hal ini pengalaman dalam memahami dan memproduksi/menulis teks cerpen), dan (b) memperoleh pengetahuan sastra. Tujuan memperoleh pengalaman bersastra dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan memproduksi atau menulis teks cerpen itu sendiri. Di samping itu penelitian ini juga merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu juga penting untuk mengetahui kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu faktor guru sebagai pelaksana pembelajaran, faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri, faktor sosial budaya, dan faktor kompetensi. Penjelasan tentang keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor Guru sebagai Pelaksana Pembelajaran

Faktor guru sebagai pelaksana pembelajaran meliputi, metode, materi, dan interaksi guru-siswa. Penjelasan tentang ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut. **Pertama**, metode mengajar guru memengaruhi kemampuan siswa dalam

belajar menulis cerpen. Metode yang kurang baik akan memberikan dampak pada kemampuan siswa dalam memahami dan menulis cerpen yang kurang baik pula. Metode yang kurang baik itu disebabkan oleh kurangnya persiapan guru dalam mengajar, kurangnya pemahaman guru tentang materi yang diajarkan, kurangnya keterampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dan sebagainya. Guru harus bisa menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa bisa menerima pelajaran dengan baik.

Kedua, materi bacaan yang kurang menarik juga akan memengaruhi kemampuan siswa memahami isi bacaan. Materi bacaan yang sesuai dengan minat sastra siswa dibutuhkan dalam kegiatan menulis cerpen. Buku yang bervariasi dibutuhkan untuk meningkatkan minat siswa terhadap membaca karya prosa fiksi, akan tetapi, karya prosa fiksi yang ada di perpustakaan SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman ini kurang sekali. Buku yang ada di perpustakaan tersebut hanyalah buku-buku pelajaran dari pemerintah dan dibeli oleh sekolah yang jumlahnya sangat terbatas. Sebaiknya, di perpustakaan itu juga terdapat buku cerita (seperti, cerita rakyat, roman, novel, dan cerpen), kamus, ensiklopedi, koran, majalah, artikel, dan sebagainya yang sesuai dengan minat siswa. Guru harus lebih aktif mencari dan menyediakan bahan bacaan yang menarik bagi siswa sehingga siswa tertarik untuk membaca.

Ketiga, interaksi yang baik antara guru dan siswa diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas agar siswa mudah menerima pelajaran. Selanjutnya, guru harus bisa memberikan perlakuan yang sama pada setiap siswa sehingga siswa tidak

merasa dibedakan dengan temannya. Siswa akan lebih giat belajar karena merasa mendapatkan perlakuan yang sama dengan temannya sehingga keterampilan menulis cerpen mereka juga akan meningkat.

2. Faktor yang bersumber dari Diri Siswa

Faktor yang bersumber dari diri siswa ini meliputi, motivasi, minat, bakat, dan sikap. Penjelasan tentang keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut. **Pertama**, motivasi merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi dibutuhkan dalam kegiatan menulis sebuah cerpen karena siswa tidak akan menulis apabila tidak ada keinginan dalam dirinya untuk membaca. Siswa yang memiliki motivasi akan melakukan kegiatan menulis cerpen untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Akan tetapi, siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman jarang membaca ke perpustakaan. Mereka lebih sering duduk di taman sekolah daripada di perpustakaan. Hal itu merupakan bukti nyata bahwa rendahnya motivasi siswa untuk membaca.

Kedua, minat adalah keinginan yang disertai rasa senang terhadap sesuatu bacaan. Minat memiliki peran penting dalam kegiatan menulis teks cerpen karena minat dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen siswa. Semakin tinggi minat baca siswa, maka semakin tinggi keterampilan menulis teks cerpen. Akan tetapi, siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman lebih sering bermain di kantin dan taman sekolah bersama teman-temannya daripada membaca buku maupun karya prosa fiksi yang tersedia di perpustakaan. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa minimnya minat siswa

terhadap membaca. Siswa membaca novel atau kumpulan cerpen apabila ada perintah dari guru. Dengan demikian, rendahnya minat baca prosa fiksi siswa tersebut akan mengakibatkan kurangnya kemampuan menganalisis siswa terhadap bacaan sastra, khususnya novel atau kumpulan cerpen yang dibacanya karena mereka tidak bersungguh-sungguh dalam membaca.

3. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya ini meliputi, lingkungan, ekonomi, teman, dan keluarga. Penjelasan tentang keempat faktor tersebut adalah sebagai berikut. **Pertama**, lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, dan kemampuan seseorang. Orang yang selalu berada di lingkungan masyarakat gemar menulis teks cerpen akan membuat orang tersebut juga gemar menulis cerpen. Lingkungan akan memengaruhi sikap seseorang terhadap membaca bacaan cerpen. Sebaiknya, siswa selalu berada di lingkungan yang membuat mereka gemar menulis cerpen sehingga keterampilan menulis cerpen mereka meningkat. Agar dan soheil (2013) mengungkapkan bahwa suksesnya seseorang dalam belajar ditentukan oleh faktor internal (keinginan dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (faktor pembelajaran, sosial budaya, dan faktor kompetensi).

Kedua, ekonomi orang tua memengaruhi keterampilan menulis teks cerpen siswa. Siswa yang memiliki orang tua mampu akan memudahkannya untuk membeli bahan bacaan sastra yang sesuai dengan minatnya, sedangkan siswa yang memiliki orang tua kurang mampu akan kesulitan memenuhi bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya sehingga akan memengaruhi keterampilan menulis

teks cerpen siswa. Semakin mampu orang tua siswa, maka semakin mudah memenuhi bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa tersebut.

Ketiga,teman juga memengaruhi keterampilan menulis teks cerpen siswa.Teman adalah orang yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa. Siswa yang sering berkumpul dan berkomunikasi dengan temannya yang gemar membaca akan membuat siswa tersebut juga gemar dan suka menganalisis bacaan sastra. Siswa yang gemar membaca akan memudahkannya dalam menulis cerpen. Sebaliknya, siswa yang sering berkumpul dengan teman yang tidak gemar menganalisis bacaan sastra juga tidak akan gemar menganalisis unsur intrinsik karya sastra. Siswa harus memiliki teman yang gemar membaca agar keterampilan menulis cerpen meningkat.

Keempat,siswa yang berasal dari keluarga yang memberikan banyak kesempatan membaca akan memungkinkan siswa tersebut juga gemar menulis cerpen. Siswa yang selalu melihat orang tua, kakak, abang, dan keluarga lainnya menganalisis karya sastra akan membuat siswa tersebut gemar menulis teks cerpen. Kebiasaan membaca yang dilakukan siswa di rumah akan membuatnya mudah dalam menulis teks cerpen.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang diduga berkontribusi dalam keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas X SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Namun demikian, penelitian ini hanya dibatasi pada minat baca prosa fiksi dan

keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan kedua variabel itu didasarkan atas dugaan bahwa minat baca prosa fiksi siswa merupakan faktor penting yang memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen.

C. Rumusan

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah petian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana minat baca prosa fiksi siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman? *Kedua*, bagaimana keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman? *Ketiga*, bagaimana kontribusi teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging kabupaten Padang Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Mendeskripsikan kontribusi minat baca prosa fiksi siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis teks cerpen siswa XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *Ketiga*, mengkontribusikan minat baca siswa dengan keterampilan menulis teks cerpen XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat membuktikan dan memperkuat teori bahwa terdapat kontribusi minat baca prosa fiksi siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang variabel-variabel yang diteliti. Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan masukan yang berarti terhadap peningkatan mutu pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap keterampilan memahami sebuah karya sastra dalam pembelajaran sastra.

F. Defini Operasional

Ada empat istilah teknis yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini. Ketiga istilah tersebut berkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu: (1) kontribusi, (2) minat baca prosa fiksi, dan (3) keterampilan menulis teks cerpen.

1. Kontribusi adalah sumbangan yang diberikan oleh minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XISMA Negeri Sungai Geringging yang dapat dilihat dari perolehan persentase sumbangannya.
2. Minat baca prosa fiksi yang dimaksud di sini adalah keinginan siswa untuk memahami dan menguasai bahan bacaan (sastra) untuk menambah

kompetensi memahami karya sastra yang terlihat pada: (a) usaha siswa dengan sukarela mencari prosa fiksi dan membacanya, (b) bahan yang telah dibacanya didiskusikan kepada teman-teman atau orang lain, (c) selalu menyarankan kepada teman-teman untuk membaca novel atau kumpulan yang di anggap relatif baik, (d) menyediakan waktu yang cukup untuk dapat membaca lebih banyak, (e) selalu mendapat novel atau kumpulan cerpen yang terbaru, f) dapat menghubungkan adegan satu dengan yang lain dari bahan yang didengar atau dibaca, (g) dapat menguraikan dan menceritakan atau menentukan sifat-sifat atau watak-watak penting dari tokoh bacaan. (h) menjelaskan satu atau dua tokoh utama yang mengalami perubahan, baik jasmani atau pun rohani dalam bahan cerita tersebut, (i) memiliki gambaran yang luas dan dapat menyesuaikan fakta-fakta cerita dengan faktor-faktor sejarah, ekonomi, sosial dan lainnya, dan (j) mengemukakan pendapat mengenai watak/perwatakan tokoh-tokoh yang disukai dengan alasan yang dapat diterima oleh akal sehat.

3. Keterampilan menulis teks cerpen yang dimaksudkan di sini adalah unjuk kerja siswa dalam menulis teks cerpen yang terlihat pada keterampilan siswa dalam: (a) menentukan judul cerpen yang menarik, (b) keterampilan dalam mengembangkan struktur teks cerpen, (c) keterampilan mengembangkan unsur penjang sturuktur (penokohan dan latar, (d) keterampilan mengembangkan sarana penunjang struktur (sudut pandang dan gaya bahasa), dan (e) keterampilan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada dua teori yang mendasari penelitian ini. Kedua teori tersebut berkaitan erat dengan variabel penelitian ini. Teori-teori tersebut adalah teori tentang: (1) keterampilan menulis teks cerpen, dan (2) minat prosa fiksi. Uraian tentang teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Yasnur (2015) menyatakan bahwa cerpen adalah salah satu bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya, biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, dan mencakup waktu yang singkat untuk membacanya. Dalam hal ini, dikatakan bahwa cerpen mengandung unsur yang sama dengan karya prosa lain seperti novel, namun disajikan secara sederhana baik dari segi alur, tokoh, dan peristiwa. Meskipun lebih cenderung sederhana dalam penyajian unsur-unsurnya, cerpen tetap padat akan nilai-nilai kehidupan. Thahar (2004:115) menyatakan bahwa tanpa olahan imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik.

Lebih lanjut Thahar (2004: 115) menjelaskan cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk

prosa. Sebuah cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib. Cerpen tidak hanya bercerita tentang satu hal yang benar-benar terjadi tetapi terkadang dibumbui oleh daya khayal pengarangnya. Cerpen diciptakan terutama untuk hiburan dan memperkaya pengetahuan pembacanya. Cerpen banyak melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Teks cerpen memiliki karakteristik yang berbeda dengan teks lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami ciri-ciri teks cerpen kita harus dapat membedakan teks cerpen dengan teks lainnya sebagai penandanya atau cirinya. Adapun ciri-ciri sebuah cerpen adalah : (1) bentuk tulisan singkat, padat, dan lebih pendek daripada novel, (b) tulisan kurang dari 10.000 kata, (3) sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain, (4) tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja, (5) habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya, (6) tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya, (7) penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat, (8) meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca, (9) menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib, (10) beralur tunggal dan lurus, dan (11) penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

b. Struktur Teks Cerpen

Ibarat sebuah rumah atau bangunan yang disusun atas berbagai unsur, cerpen sebagai sebuah teks juga dibangun atas beberapa struktur. Struktur tersebut yang saling melengkapi dan saling berhubungan dalam mendukung kekuatan cerita. Struktur teks cerpen terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, dan resolusi. Untuk lebih jelasnya struktur teks cerpen ini dapat dilihat pada uraian berikut.

- 1) **Abstrak** merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah teks cerita pendek bersifat opsional. Artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini.
- 2) **Orientasi** merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) **Komplikasi** berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada tahapan struktur ini, kalian akan mendapati karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi itulah berbagai kerumitan bermunculan. Kerumitan tersebut bisa terjadi lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi.

Klimaks ini merupakan keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita. Untuk mencapai sebuah penyelesaian atau leraian.

- 4) **Resolusi** pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Resolusi berkaitan dengan koda. Ada juga yang menyebut koda dengan istilah reorientasi. Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional.

c. Unsur Penunjang Struktur Teks Cerpen

Ada dua unsur penting penunjang struktur teks cerpen, yaitu tokoh dan latar cerita.

1) Tokoh

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin cerita. Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Kualitas moral tersebut tergambar melalui ekspresi ucapan dan tindakan tokoh dalam proses interaksi.

Tokoh erat kaitannya dengan penokohan. Pada penokohan, hal yang perlu dipertimbangkan penulis antara lain berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter (Hasanuddin WS, 2006:30). Tokoh dan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan

fiksi. Salah satu hal yang hubungan dengan penokohan antara lain mengenai pemilihan nama tokoh. Nama tokoh perlu dipertimbangkan penulis seiring dengan perwatakan yang akan diberi pada tokoh serta kecocokan nama tokoh dengan lingkungan geografis dan zaman. Senada dengan pernyataan tersebut, Hasanuddin WS (2006:31) menegaskan bahwa pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana, namun berpengaruh pada peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan.

2) Latar/Setting

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan keterampilan mengembangkan alur atau penokohan (Hasanuddin WS, 2006:37). Menurut Nurgiyantoro (1995:216), latar atau setting adalah landasan tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui keterampilan mengembangkan alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlangsung.

Latar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000:127). Latar tempat adalah latar yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Melalui analisis terhadap latar, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh. Latar juga berhubungan erat dengan nasib tokoh karena lingkungan dapat memberi efek tertentu terhadap apa yang dikerjakan oleh tokoh. Jadi, melalui

jabaran pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah landasan tumpu tempat cerita itu dikisahkan yang merujuk pada keterangan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita.

d. Sarana Penunjang Struktur Teks Cerpen

Ada tiga unsur sarana penunjang struktur teks cerpen, yaitu judul, sudut pandang dan gaya bahasa.

1) Judul

Biasanya pengarang memiliki alasan-alasan mengapa memilih judul tertentu untuk karya fiksi ciptaannya. Sebaliknya, pembaca pun berusaha menelisik apa alasan pengarang tersebut. Yang sering terjadi, pembaca mengira bahwa judul selalu relevan dengan karya yang judul itu melekat padanya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada karakter utama seperti *Sitti Nurbaya* atau satu latar tertentu seperti *Senja di Jakarta* atau profesi tertentu yang disandang oleh tokoh utamanya seperti *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dengan adanya kesatuan antara judul dan karya, pembaca pun menjadi dimudahkan dalam upaya memberi makna pada karya fiksi yang dibacanya. Akan tetapi, tidak selamanya judul itu memiliki kesatuan dengan karya fiksinya. Terkadang didapati sebuah judul yang mengacu pada satu detail yang kurang dan bahkan tidak menonjol sama sekali. Menghadapi penjudulan yang seperti ini pembaca dituntut memiliki kejelian tersendiri.

Judul semacam ini acap (terutama sekali dalam cerpen) menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan. Hal itu tampak misalnya pada digunakannya judul

”Segenggam TanahKuburan” karya Kuntowijoyo untuk sebuah cerita yang menggambarkan perjalanan seorang pencuri menuju rumahsasaran dan di tengah jalan ia mendengar seseorangyang menyanyikan sebuah tembang hingga kemudiandirinya batal melakukan pencurian. Adakah kesatuanantara judul dengan karya fiksinya? Mungkin kesatuandimaksud bisa tercapai kalau judulnya nama tokoh pencuritu atau kidung yang merupakan kata kunci dari tembangyang dinyanyikan oleh orang yang ada di dalam rumahyang akan dilewati pencuri itu. Namun, pengarang tidakmemilih judul itu. Tampaknya, dengan memilih judul tersebutpengarang memiliki alasan tersendiri, yaitu inginmemberi penekanan pada sesuatu yang menjadi kekuatansang pencuri dalam melakukan pencurian yang ternyatakekuatan itu dikalahkan oleh kekuatan sebuah tembang.

Ada pula judul yang sama sekali tidak disebut dalamcerita dan bagi pembaca judul itu terasa asing dan aneh.Misalnya adalah ”Godlob”, cerpen karya Danarto. Karenakeasingan dan keanehannya itu, judul ini paling tidak sudahmenimbulkan dua tafsir. Sundari dkk. (1985:74) menafsirkanbahwa judul itu berarti ”kemarahan Tuhan”. Tafsir inididasarkan pada argumen bahwa kata *godlob* berasal daribahasa Arab *ghadhab*, yang berarti ”kemarahan, kemurkaan”. Berbeda dengan Sundari dkk, Mangunwijaya (1982:133) menafsirkan bahwa *godlob* itu berarti ”pujian Tuhan”.Tafsir kedua ini didasarkan pada argumen bahwa judul itudiambil dari kata dalam bahasa Jerman, God Lob; ’God’berarti ’Tuhan’, ’Lob’ berati ’pujian’. Adanya dua tafsir tersebuttampaknya terkait dengan kenyataan bahwa judul tersebut tidak disebut di dalam cerita dan nama judul ituterasa asing dan aneh sehingga dalam memaknai punmereka berusaha

menerka-nerka. Kenyataan serupa itu menunjukkan bahwa kegiatan memaknai karya fiksi adalah suatu perburuan.

2) Sudut Pandang

Dalam menulis cerita, seorang pengarang pasti berada pada posisi pusat kesadaran tertentu. Dari posisi inilah cerita disampaikan kepada pembaca. Dengan begitu, pembaca diajak melihat cerita dari posisi pengarang melihat. Posisi pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan ceritanya ini disebut dengan sudut pandang.

Dalam menentukan posisinya itu, pengarang harus memilihnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang tepat. Pengarang dapat menyampaikan ceritanya dari sisi dalam atau dari sisi luar. *Pertama*, cerita disampaikan oleh salah satu tokoh di dalam cerita. *Kedua*, cerita disampaikan oleh orang ketiga. Dua sudut pandang di atas bisa dikelompokkan dengan lebih detail. Yang pertama, bisa dikelompokkan menjadi sudut pandang (1) orang pertama utama dan (2) orang pertama sampingan. Yang kedua dapat dikelompokkan menjadi (1) orang ketiga terbatas dan (2) orang ketiga tidak terbatas.

Pada sudut pandang 'orang pertama-utama', tokoh utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Tokoh utama menggunakan kata 'aku' atau 'saya' atau yang sejenis dengan itu sebagai pusat pengisahan. Pada sudut pandang 'orang pertama sampingan', cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (tokoh sampingan). Sedangkan pada sudut pandang orang ketiga terbatas

pengarang mengacu pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga, tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang tokoh saja. Pada sudut pandang orang ketiga tidak terbatas pengarang mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa tokoh melihat, mendengar, atau berpikir saat tidak ada satu tokoh pun hadir. Meskipun demikian perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa berhubungan dengan kemahiran penulis menggunakan bahasa dalam karangannya. Penggunaan bahasa yang baik harus relevan dan menunjang permasalahan yang hendak dikemukakan. Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Selanjutnya, Semi (2007:49) mengemukakan bahwa gaya bahasa secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakter pengarang itu sendiri. Sejalan dengan Aminuddin (2009) menjelaskan bahwa gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menunsakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya bahasa juga merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan efek tertentu terhadap pembaca. Unsur gaya dalam fiksi meliputi kata dari pengarang, penataan kata dan kalimat, dan nuansa makna serta suasana penuturan yang ditampilkan. Alat gaya bahasa yang digunakan adalah majas.

Majas terdiri atas empat macam, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan sindiran (Aminuddin, 2009).

e. Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Menurut Thahar (2008:12) berpendapat bahwa menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang berintelektual ditandai dengan kemampuannya dalam mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna. Oleh karena itu, menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selanjutnya, menurut Saddhono (2008:96) keterampilan menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan (bentuk komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana

Upaya melahirkan sebuah tulisan yang baik, penulis dituntut untuk memiliki pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman yang baik sehubungan dengan topik yang akan dikembangkan. Kemudian, proses penerapan ide-ide ke dalam bentuk tulisan, penulis dituntut untuk mampu merangkai kata-kata menjadi kalimat, mengorganisasikan ide menjadi kalimat efektif sehingga lahir sebuah bacaan yang menarik, padu dan koheren. Semi (2007:10) menyatakan tiga keterampilan dasar menulis berikut ini.

1. Keterampilan berbahasa meliputi pembentukan dan pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, keterampilan menggunakan ejaan dan tanda baca.

2. Keterampilan penyajian adalah keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf, keterampilan merinci pokok bahasan menjadi subpokok bahasan.
3. Keterampilan perwajahan adalah keterampilan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya merupakan (1) keterampilan mengorganisasikan dan mengekspresikan ide yang disampaikan dalam bahasa tulis, (2) keterampilan yang memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang, (3) keterampilan yang memerlukan bacaan, (4) kemampuan menggunakan kosa kata yang tepat dalam mengaktualisasikan pemikiran yang dimiliki, (5) keterampilan berbahasa dan penyajian tulisan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran menulis teks cerpen sebaiknya menggunakan proses kreatif. Harris Effendi Thahar (2009) menjelaskan bahwa proses kreatif menciptakan cerpen. Yasnur Asri (2015) lebih lanjut menjelaskan bahwa menulis teks cerpen dapat ditempuh melalui empat tahap berikut ini. **Pertama**, tahap persiapan adalah tahap pemunculan ide. Ide yang menjadi data penciptaan cerpen dapat bersumber dari pengalaman sendiri ataupun dari luar diri sendiri. Tahap ini juga dapat disebut tahap mengembangkan ide menjadi judul cerpen yang menarik. **Kedua**, tahap inkubasi adalah tahap pematangan dan pengelohan ide atau orang sering menyebut “pengeraman” ide. Pada tahap ini yang dilakukan penulis adalah mengembangkan struktur teks cerpen yang ditulis, mengembangkan unsur penunjang struktur, dan mengembang sarana penunjang struktur. **Ketiga**, tahap iluminasi adalah mengungkapkan ide melalui pemakaian kaidah-kaidah bahasa

yang efektif dan komunikatif . **Keempat**, tahap verifikasi adalah untuk memacu kreativitas peserta didik dengan membandingkan cerpen-cerpen yang ada. Melalui tahap-tahap di atas, peserta didik dapat dituntun untuk menghasilkan cerpen yang baik.

f. Indikator Keterampilan Menulis Teks Cerpen

Indikator penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Indikator Keterampilan Menulis Teks Cerpen

N0	Indiator	Skor	Tingkat Kinerja		
			Tinggi (3)	Sedan g (2)	Rendah (1)
1	2	3	4	5	6
1	Penulisan Judul	3	Judul singkat, diksimerarik, dan perhatian pembaca	Judul singkat, tetapi diksi kurang menarik perhatian pembaca	Judul panjang dan tidak menarik perhatian pembaca
2	Keterampilan Menulis Struktur Teks Cerpen	4	Cerpen yang ditulis memuat struktur yang lengkap (orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi)	Cerpen yang ditulis kurang memuat struktur yang lengkap (orientasi, komplikasi dan evaluasi)	Cerpen yang ditulis hanya memuat orientasi, dan komplikasi
3	Keterampilan Mengembangkan Karakter	3	Karakter tokoh benar-benar hidup sesuai dengan	Karakter tokoh kurang hidup	Karakter tokoh tidak hidup

TABEL LANJUTAN

	tokoh cerita (unsur penunjang struktur)		kondisi dan keadaan cerita yang dialaminya	sesuai dengan kondisi dan keadaan cerita yang dialaminy a	sesuai dengan kondisi dan keadaan cerita yang didalam- nya
4	Keterampilan mengem- bangkan latar ceritacerita (unsurpenunj ang struktur)	2	Mendesripsikan latar fisik dan non fisik secara rinci	Mendeskrip- sikan latar fisik dan non fisik kurang rinci	Hanya menggam- bangkan latar fisik saja dan tidak rinci
5	Keterampilan mengem- bangkan saranacerita (Sudutpandan g dan Gaya Bahasa)	4	Sarana cerita dikembangkan secara apik , bervariasi, kreatif dan lengkap	Sarana cerita dikembang - kan secara apik dan lengkap tetapi kurang variatif dan kreatif	Sarana cerita dikembang- kan kurang apik, variatif , kreatif, dan tidak lengkap
6	Bahasa	4	Terdapat maksimal 5 kesalahan struktur gramatikal/EBI	Terdapat 6- 10 kesalahan struktur gramatikal/ EBI	Terdapat lebih dari 10 kesalahan struktur gramatikal/ EBI

2. Minat Baca Prosa Fiksi

a. Hakikat Minat Baca Prosa Fiksi

Membaca merupakan aktivitas yang bersumber dari kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman, interpretasi, asimilasi. Semuanya berkaitan dengan

minat, rasa percayadiri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaaan dan kemauan untuk mengambil risiko (Razak, A., 2001). Selanjutnya dijelaskan Razak (2001) minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap bahasa Indonesia akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian yang intensif akan memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai apa yang diinginkan.

Minat merupakan perhatian atau ketertarikan berlebih yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sumber dari minat adalah dorongan dari dalam diri sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri. Minat berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan.

Minat baca prosa fiksi adalah keinginan seseorang untuk memahami dan menguasai bahan bacaan karya prosa fiksi untuk menambah kompetensi diri. Minat baca prosa fiksi menjadi acuan atau konsep dasar ketika ingin menguasai dan memahami bacaan (dalam hal memahami karya prosa fiksi). Minat baca prosa fiksi merupakan keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu bacaan yang kemudian mendorongnya untuk memahami atau bahkan menelaah lebih lanjut bacaan yang dikembangkan. Minat baca prosa adalah sesuatu yang membuat kita terus saja membaca (karya prosa fiksi) yang menurutnya menarik tanpa ada kata bosan.

Menurut Tarigan (2008:2-3) mengemukakan sepuluh ciri-ciri orang yang berminat terhadap teks atau memiliki minat baca tinggi terutama teks atau karya sastra, ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Berusaha sekuat tenaga tanpa ada paksaan, malah dengan sukarela mencari buku cipta karya dan membacanya.
2. Bahan yang telah dibacanya didiskusikan kepada teman-teman atau orang lain.
3. Selalu menyarankan kepada teman-teman untuk membaca buku sastra yang dianggap relatif baik.
4. Menyediakan waktu yang cukup untuk dapat membaca lebih banyak.
5. Selalu mendapat hasil-hasil karya sastra.
6. Dapat menghubungkan adegan satu dengan yang lain dari bahan yang didengar atau dibaca.
7. Dapat menguraikan dan menceritakan atau menentukan sifat-sifat atau watak-watak penting dari tokoh bacaan.
8. Menjelaskan satu atau dua tokoh utama yang mengalami perubahan, baik jasmani atau pun rohani dalam bahan cerita tersebut.
9. Memiliki gambaran yang luas dan dapat menyesuaikan fakta-fakta cerita dengan faktor-faktor sejarah, ekonomi, sosial dan lainnya.
10. Mengemukakan pendapat mengenai watak/perwatakan tokoh-tokoh yang disukai dengan alasan yang dapat diterima oleh akal sehat.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Prosa Fiksi

Slameto (2010: 59) menjelaskan secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu faktor internal dan eksternal. Demikian juga hal dengan minat baca prosa fiksi. Faktor internal antara lain: kebiasaan membaca, pembawaan dan ekspresi diri atau motivasi. Faktor eksternal antara lain: keluarga, sekolah, teman bergaul, sarana dan prasarana.

Kebiasaan membaca adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama, kebiasaan membaca merupakan aktivitas sukarela karena kegiatan membaca kebutuhan pribadi. Dengan demikian, kebiasaan membaca sangatlah penting untuk selalu ditumbuhkembangkan pada setiap orang untuk mendapatkan hasil karya tulis yang memuaskan dan seperti yang diharapkan.

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu (yang terkandung dalam sel benih) dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan. Pembawaan (yang dibawa anak sejak lahir) adalah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya (Slameto, 2010: 61).

Slameto (2010: 65) ekspresi diri atau motivasi adalah perbuatan yang berefek khusus pada perasaan, pikiran, tingkah laku. Untuk memperjelas ekspresi diri dalam kegiatan minat baca di contoh dengan timbulnya rasa senang, tertarik, tidak senang, dan lain-lain.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak, sebelum anak mengenal lingkungan sekitar anak terlebih dahulu di dalam lingkungan keluarga. Slameto (2010: 67) menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang dialami seorang anak. Oleh sebab itulah, orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan pendidikan seorang anak dan berperan dalam menumbuhkembangkan minat baca anak.

Selain di lingkungan keluarga seorang anak akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah, karena Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar. Sekolah juga merupakan tempat menerima dan memberikan pelajaran. Oleh karena itu sekolah merupakan rumah kedua bagi seorang anak untuk meraih ilmu dan mengembangkan sikap serta membentuk kepribadiannya. Dalam meningkatkan minat baca sekolah juga berperan, misalnya: guru memberikan tugas membuat ringkasan melalui buku yang dibacanya di perpustakaan, selain itu bisa juga dengan cara guru menetapkan jadwal berkunjung ke perpustakaan setiap minggu perkelasnya.

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul atau teman sejawat siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga, karena siswa terbiasa bergaul dengan teman-teman sepermainannya. Menurut Slameto (2010:71) teman sejawat adalah teman seprofesi yang setingkat, bukan atasan dalam hierarki organisasi, administrasi, ataupun pemerintahan. Selain itu Salmeto juga menyatakan teman bergaul yang baik akan memberi pengaruh baik kepada diri siswa begitu pula sebaliknya.

Slameto (2010: 67) mengemukakan sarana pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran dan segala macam peralatan yang digunakan murid untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran, prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru (dan murid) untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat baca seorang anak sarana dan prasarana hendaknya harus memadai sehingga timbulnya minat baca seorang anak.

c. Peran Guru dalam Memotivasi Minat Baca Prosa Fiksi Siswa

Tarigan (2008:98) menjelaskan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak diminati siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik bagi siswa namun apabila bahan pelajaran itu diminati siswa maka akan lebih mudah dipelajarinya. Minat baca merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk dalam diri siswa karena kegiatan membaca merupakan bagian penting dalam proses belajar. Perlu kita sadari pada dasarnya pihak sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk menumbuhkan minat baca siswanya karena dari sana sumber kreativitas siswa akan muncul. Pihak sekolah hendaknya berusaha membiasakan siswa untuk dekat dan tertarik dengan buku-buku bacaan yang edukatif dan bermutu dengan siswa.

Dalam proses ini guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas kepada siswanya. Slameto (2010:97) menjelaskan tiga

peranan guru dalam memberikan dan membangkitkan minat dan motivasi siswa, yaitu: (a) membangkitkan semangat siswa, (b) memberikan harapan yang realistis, (c) memberikan insentif. Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan peran guru dalam meningkatkan minat baca sangat penting. Guru berperan sebagai motivator bagi siswanya, guru juga harus mencontohkan kegiatan yang mampu memupuk siswa untuk membaca karena guru merupakan teladan bagi siswa.

Dalam mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan kepada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu bisa mempengaruhi dirinya, melayani kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan minat baca siswa, seseorang yang memiliki minat dalam membaca akan memiliki perhatian terhadap bacaan yang diminatinya, kemudian perhatian tersebut akan diiringi dengan aktivitas-aktivitas membaca. Sebaliknya tidak setiap memiliki perhatian yang sama terhadap bahan bacaan. Oleh karena itu dibutuhkan kecakapan untuk membangkitkan perhatian peserta didik terhadap bacaan.

Berdasarkan analisis konsep-konsep diatas, maka yang dimaksud dengan minat adalah wujud kecenderungan jiwa atau keinginan seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk dapat tertarik dan merasa senang terhadap sesuatu kegiatan, dengan adanya minat maka akan membantu terwujudnya suatu tindakan atau perbuatan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu hal yang dapat

membangkitkan rasa senang dan tertariknya, jadi minat baca adalah kecenderungan seseorang terhadap bahan bacaan yang didasari rasa senang terhadap bacaan tersebut yang dapat dilihat dari sikap subjek terhadap pentingnya memilih kegiatan membaca, ungkapan tentang hal-hal yang diminati, respon subjek terhadap hal-hal yang mendorong minat, sasaran yang hendak dicapai dari dorongan minat dan teknik dalam mencapai hal yang diminati.

d. Indikator Pengukuran Minat Baca Prosa Fiksi

Tarigan (2008:98) mengemukakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan atau dapat juga dikatakan sebagai suatu kecenderungan tetap yang ada di dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Dalam arti lain minat itu merupakan rasa suka, rasa tertarik pada suatu hal atau kegiatan tanpa ada paksaan dan tanpa ada yang menyuruh.

Berdasarkan pemikiran Tarigan (2008:2-3) di atas, maka untuk indikator minat baca prosa fiksi dapat dikembangkan menjadi 10 indikator, yaitu: (1) berusaha mencari (karya prosa fiksi (novel atau kumpulan cerpen) , (2) mendiskusikan novel atau kumpulan cerpen yang sudah dibaca dengan teman-teman, (3) menyarankan kepada teman-teman untuk membaca novel atau kumpulan cerpen yang dianggap baik dan berkualitas, (4) menyediakan waktu yang cukup untuk membaca, (5) menjadikan kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen sebagai sesuatu yang penting, (6) menjadikan kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen sebagai kebutuhan hidup, (7) menindak

lanjuti informasi ataupun pengalaman yang diperoleh dari kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen, (8) dapat menjelaskan isi novel atau kumpulan cerpen, (9) dapat memaparkan fakta-fakta dalam sebuah novel atau kumpulan cerpen, dan (10) mengemukakan pendapat atas novel atau kumpulan cerpen yang telah dibaca dengan alasan yang dapat diterima oleh akal sehat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Indikator Minat Baca Prosa Fiksi

No	Indikator
1	Berusaha mencari dan membaca novel atau kumpulan cerpen.
2	Mendiskusikan novel atau kumpulan cerpen yang sudah dibaca dengan teman-teman.
3	Menyarankan kepada teman-teman untuk membaca novel atau kumpulan cerpen yang dianggap baik dan berkualitas.
4	Menyediakan waktu yang cukup untuk membaca novel atau kumpulan cerpen.
5	Menjadikan kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen sebagai suatu kegiatan penting.
6	Menjadikan kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen sebagai kebutuhan hidup.
7	Menindaklanjuti informasi maupun pengalaman yang diperoleh dari kegiatan membaca novel atau kumpulan cerpen.
8	Dapat menjelaskan isi bacaan novel atau kumpulan cerpen.
9	Dapat memaparkan fakta-fakta dalam novel atau kumpulan cerpen.
10	Mengemukakan pendapat atas novel atau kumpulan cerpen dibaca dengan alasan-alasan yang dapat diterima oleh akal sehat.

Untuk dapat mengetahui dan mengukur bagaimana sikap seseorang terhadap kegiatan membacanya, maka akan digunakan lembar angket yang disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Untuk penilaian lembar

angket menggunakan skala *likert*. Skala *likert* yang digunakan berdasarkan pendapat Sugiyono (2005:134) yang menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk dapat mengetahui suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penilaian menggunakan skala *likert* kepada individu diberikan pertanyaan dengan alternatif jawaban dan angka atau nilai sebagai berikut. Sangat Sering (SS) dengan nilai atau angka 5, Sering (SR) dengan nilai atau angka 4, Kadang-kadang (KK) dengan nilai atau angka 3, Jarang (JR) dengan nilai atau angka 2, dan Tidak Pernah (TP) dengan nilai atau angka 1.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut antara lain sebagai berikut.

Syofyan (2008) dengan judul “Kontribusi Minat Baca Cerpen dan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang”. *Pertama*, terdapat kontribusi signifikan (24,80%) antara minat baca dengan keterampilan menulis cerpen. *Kedua*, terdapat kontribusi signifikan (27,40%) antara pengetahuan paragraf dengan keterampilan menulis cerpen. *Ketiga*, secara bersama-sama terdapat kontribusi signifikan (37,50%) antara minat baca cerpen dan pengetahuan paragraf terhadap keterampilan menulis cerpen. Penelitian ini dilakukan pada 103 populasi dan 50 jumlah sampel penelitian.

Yuliarni (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Minat Baca dan Penguasaan Kalimat Efektif terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas XI SMA 10 Padang”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi linear sederhana dan berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah besarnya kontribusi minat baca terhadap keterampilan menulis eksposisi sebesar 44,20%, kontribusi penguasaan kalimat terhadap keterampilan menulis eksposisi sebesar 57,65%, dan kontribusi minat baca dan penguasaan kalimat secara bersama-sama terhadap keterampilan menulis eksposisi sebesar 65,10%.

Afnita (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Kontribusi Minat Baca, Pengetahuan sastra, dan Pengetahuan Semantik terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA 1 Gunung Talang Kabupaten Solok”, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi, teknik regresi linear, regresi ganda, dan korelasi parsial. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat kontribusi positif (10,6%) dari minat baca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, terdapat kontribusi positif (11,5%) pengetahuan sastra terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, terdapat kontribusi positif (51%) dari pengetahuan semantik terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa, dan terdapat kontribusi positif (59%) dari minat baca, pengetahuan sastra dan pengetahuan semantik terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.

Beda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada setting dan variabel penelitian. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu.

C. Kerangka Konseptual

Minat baca prosa fiksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki minat baca prosa fiksi yang tinggi akan cenderung dan suka membaca, sebaliknya siswa yang memiliki minat baca rendah maka akan kurang tertarik terhadap kegiatan membaca. Tarigan (2008:105) menjelaskan bahwa minat baca adalah sikap mencurahkan perhatian akan sikap ingin tahu yang intelektual dan bijaksana serta ditambahkan dengan suatu usaha konstan untuk menggali bidang-bidang pengetahuan, informasi baru, dan kesediaan yang menyediakan waktu untuk kegiatan tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sangat besar pengaruh minat baca terhadap kemampuan belajar siswa, seorang siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung akan belajar lebih baik karena sesuai dengan yang diinginkannya.

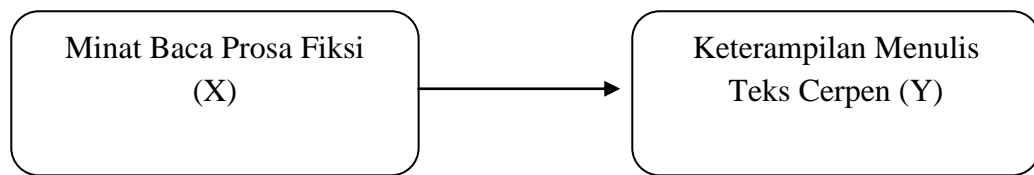
Menurut pandangan Sugihastuti (2002:81-82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungan. Realitas sosial yang dihadirkan

melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurangnya.

Untuk terampil dalam menulis teks cerpen, siswa harus mengetahui tentang cerpen, yang di dalamnya terdapat karakteristik, hakikat, dan strukturnya. Agar bacaan sastra itu mudah untuk dipahami, siswa harus cermat mengetahui apa-apa saja yang ada di dalam karya sastra (cerpen), sehingga siswa tidak ragu untuk mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam cerpen dan mampu untuk menulis cerpen tersebut.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen, misalnya minat baca prosa fiksi. Minat timbul karena suatu tujuan karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Faktor minat baca prosa fiksi berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen, sehingga jika faktor tersebut berkontribusinya terhadap keterampilan menulis teks cerpen. Jadi, dapat disimpulkan faktor minat baca prosa fiksi berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks cerpen.

Berdasarkan ketiga kerangka berpikir yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat digambarkan bahwa kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Arikunto, 2010:110). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di jelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

Hipotesis Penelitian:

H_0 : Tidak terdapat kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada α 0,05

H_1 : Terdapat kontribusi a minat baca prosa Fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. H_1 diterima dan H_0 ditolak jika, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada α 0,0

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Kontribusi minat baca prosa fiksi terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa SMA kelas XI SMA Negeri Sungai Geringging adalah sebesar 8,79%. Ini berarti bahwa minat baca prosa fiksi memberikan kontribusi sebesar 8,79% terhadap keterampilan menulis teks cerpen, sedangkan sisanya 91,21% dipengaruhi oleh faktor lain. Persentase rata-rata minat baca prosa fiksi siswa sebesar 80,03. Ini mempunyai makna bahwa kemampuan rata-rata minat baca prosa fiksi siswa berada pada kualifikasi baik. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa minat baca prosa fiksi pada penelitian ini harus lebih ditingkatkan lagi karena semakin tinggi minat baca prosa fiksi siswa, maka semakin tinggi juga keterampilan menulis teks cerpen mereka, demikian pula sebaliknya, semakin rendah minat baca prosa fiksi siswa, maka semakin rendah keterampilan menulis teks cerpen mereka.

C. Saran

Bertolak dari hasil penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, siswa hendaknya meningkatkan kegiatannya dalam hal membaca novel, kumpulan cerpen atau karya sastra genre lainnya. Hal itu dilakukan agar mereka memperoleh banyak ilmu dan pengetahuan. Mereka juga harus paham dengan bacaan yang telah mereka baca tersebut, sehingga dengan ilmu yang mereka

miliki tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan khususnya keterampilan menulis teks cerpen. Keterampilan yang telah mereka miliki dapat mereka kembangkan dan bagi yang masih kurang untuk tetap berlatih. *Kedua*, guru diharapkan dapat meningkatkan profesionalnya sebagai pendidik. Guru harus mampu mengajak dan menyakinkan siswa bahwa setiap materi yang terdapat dalam buku-buku majalah maupun koran sangat bermanfaat bagi mereka. Selain itu, meskipun guru hanya menjadi fasilitator tetapi guru juga harus memberikan pemahaman konsep kepada siswa, sehingga mereka memiliki pegangan yang jelas dalam praktik. *Ketiga* kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan, disarankan untuk meneliti variabel lain yang berhubungan dengan keterampilan menulis teks cerpen. Hal itu dikarenakan dari temuan penelitian, masih banyak variabel lain yang juga memberikan kontribusi terhadap keterampilan menulis teks cerpen.

DAFTAR RUJUKAN

- Adaba, H. W. (2016). Assessing Factors Affecting the Students' Reading Speed and Comprehension: Manasibu Secondary School Grade Nineth in Focus: Western Wallagga Zone. *International Journal of Language and Linguistics*. Vol. 4, No. 5, (Online, diakses 5 Februari 2017).
- Afnita.(2005). Kontribusi Minat Baca, Pengetahuan sastra, dan Pengetahuan Semantik terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA 1 Gunung Talang Kabupaten Solok. *Tesis*. Tidak dipublikasikan.
- Aminudin.(2009). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asri, Yasnur. (2015). Kontribusi Pengetahuan Sastra, Motivasi Belajar, Minat Baca Sastra dan Penggunaan Teknik *story telling* terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen. Hasil Penelitian. Tidak dipublikasikan
- Atmazaki . (2006). *Kiat-kiat mengarang dan menyuting*. Padang: Citra Budaya.
- Gustriana. (2012). Pengembangan Media Bangun Multifiksi untuk Peningkatan Kompetensi Menulis Cerita Pendek Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan* (Online). Vol 1. No 1. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>).
- Irianto, A. (2010). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Jakartapost. (2016). Studi: Indonesia Menempati Urutan Kedua Terakhir dalam MinatBaca.(<http://www.thejakartapost.com/life/2016/08/29/indonesia-ranks-second-last-in-reading-interest-study>).
- Kartikahidayati. (2010). Menulis Kreatif Cerpen ([http:// kartikahidayat .blogspot. com/ 2010/12/menulis-kreatif cerpen.html](http://kartikahidayat.blogspot.com/2010/12/menulis-kreatif-cerpen.html),[http://kreatifproduktifblog. blogspot.com/](http://kreatifproduktifblog.blogspot.com/).) diunduh tanggal 5 Desember 2015.
- Kompasiana. (2014). Generasi Miskin Membaca dan Menulis. (Online). <http://kompasiana.com>, diakses 21 Desember 2016).
- Lusiana, R. (2014). Keefektifan Strategi *Double Entry Journals* terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3 (4), (online) (<http://eprints.uny.ac.id/2467/>),